

PENERAPAN PESAN LITERASI MEDIA OLEH PEREMPUAN DALAM KELUARGA (STUDI TERHADAP KELUARGA DI KOTA KUPANG)

Ferly Tanggu Hana¹
Struce Andriyani²

¹Dosen Prodi. Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Nusa Cendana Kupang

²Dosen Ilmu Administrasi Bisnis FISIP Universitas Nusa Cendana Kupang

Email: ferlytha@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada identifikasi pesan-pesan literasi media dalam level domestik, yakni keluarga di Kota Kupang. Penulis tertarik untuk mengetahui penerapan pesan literasi media dalam keluarga khususnya oleh perempuan (ibu rumah tangga). Adapun rumusan masalah untuk penelitian ini adalah: Bagaimanakah penerapan pesan literasi media oleh perempuan dalam keluarga di Kota Kupang, NTT?. Tujuan yang ingin dicapai yakni untuk mengetahui penerapan pesan literasi media oleh perempuan dalam keluarga. Metode yang digunakan yaitu wawancara mendalam terhadap ibu rumah tangga pada berbagai latar belakang pekerjaan dan pendidikan yang ada di Kota Kupang, NTT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan – pesan literasi media sudah disampaikan dalam keluarga para informan yakni berupa aturan-aturan dalam konsumsi media baik melalui TV ataupun Internet. Pesan – pesan tersebut didominasi oleh batasan waktu menonton TV atau akses Internet serta pemilihan isi siaran tertentu. Akan tetapi, pendampingan yang sesungguhnya merupakan bagian penting dalam proses literasi media belum diterapkan oleh para informan.

Kata Kunci: Komunikasi, Ibu Rumah Tangga, Literasi Media, Keluarga

ABSTRACT

This study is focused on identifying domestic media literacy messages of families in Kupang City. The author was interested in figuring out the application of media literacy messages by women (housewives) within family. The research question for this study was: How is the application of media literacy messages by women in families in Kota Kupang, NTT?. The aim to be achieved was to find out the application of media literacy messages by housewives in the family. The method used was in-depth interviews with housewives in various professions and educational backgrounds in Kota Kupang, NTT. The results of the study showed that media literacy messages have been conveyed in the informants' families, such as rules of media consumption either through TV or the Internet. These messages were dominated time constraint on watching TV or accessing Internet and the selection of certain broadcast contents. However, assisting process which is actually an important part of the media literacy process has not been applied by the informants.

Keywords: Communication, Housewives, Media Literacy, Family

PENDAHULUAN

Persoalan literasi media menjadi isu penting ditengah munculnya berbagai kemudahan dalam mengakses media. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, dimana terpaan media begitu besar, tentunya membutuhkan penanganan serius dari level domestik. Sebagaimana diungkapkan oleh Presiden Joko Widodo “Memang ada kecenderungan *rating* itu menjadi tuhan

nya, sehingga penyajian konten seringkali meminggirkan aspek kualitas dan *positive impact* bagi publik” (www.kpi.go.id, 2015). Menyikapi hal ini, tentuantisipasi perlu dipersiapkan dari organisasi terkecil dalam masyarakat yakni keluarga. Literasi media atau melek media dalam keluarga menjadi tanggung jawab bersama. Upaya literasi media guna melahirkan generasi yang cerdas dan kritis bermedia paling memungkinkan

diawali pada level domestik karena pada level inilah seseorang banyak mengonsumsi media. Potter dalam Yulianti & Hartini (2015) menyatakan bahwa kemampuan literasi media tidak muncul secara instan, namun memerlukan suatu proses yang panjang. Kemampuan literasi media dapat dimulai dari lingkungan terkecil yaitu keluarga, baru kemudian dikembangkan ke lingkungan yang lebih luas seperti misalnya sekolah dan masyarakat.

Sebagaimana diungkapkan Liliweri, komunikasi melalui media massa dapat dipandang sebagai bagian sentral dari struktur sosial yang berpengaruh terhadap tata kehidupan masyarakat karena menyusup dalam institusi sosial termasuk keluarga (Liliweri, 2011). Dalam kaitannya dengan hal itu, penulis memandang bahwa literasi media menjadi bagian penting bagi seluruh anggota keluarga yang adalah konsumen media massa. Tantangan bagi keluarga semakin besar dengan hadirnya media baru yakni media sosial. Terpaan media yang dihadapi secara online ini tentunya juga membutuhkan upaya literasi dari dalam rumah.

Berbicara tentang keluarga, peran perempuan khususnya Ibu rumah tangga, menjadi bagian yang penting dalam proses literasi media. Salah satu hal yang menarik untuk ditelusuri adalah penerapan pesan literasi media yang disampaikan dalam keluarga, khususnya oleh ibu-ibu rumah tangga.

Pertanyaan Penelitian

Bagaimanakah Penerapan pesan literasi media oleh perempuan dalam keluarga di Kota Kupang, NTT?"

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui penerapan pesan – pesan literasi media oleh perempuan dalam keluarga.

TINJAUAN PUSTAKA

Literasi Media

Secara sederhana, literasi media atau melek-media dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk membaca dan menganalisis citra dan pesan-pesan tersirat (implisit) pada semua jenis isi media (Luke dalam Iriantara, 2008). Sedangkan Rubin (dalam Yulianti & Hartini, 2015) mendefinisikan literasi media sebagai pemahaman sumber teknologi dari komunikasi, kode yang digunakan, pesan yang diproduksi dan pemilihan, penafsiran serta dampak dari pesan tersebut.

Literasi media atau melek-media bertujuan untuk melindungi warga masyarakat dari pengaruh buruk media massa dengan cara memiliki kemampuan kritis untuk menilai media (Frau-Meigs dalam Iriantara, 2008). Yulianti dan Hartini (2015) menjabarkan, tujuan literasi media adalah memberikan kontrol terhadap penafsiran peran media. Pesan yang disampaikan oleh media kebanyakan bersifat bias, sehingga memerlukan filter untuk mencegah kesalahan dalam penafsiran. Sebagai suatu kemampuan, literasi media dapat dimiliki oleh semua orang dan dapat dikembangkan. Namun untuk mampu mencapai analisis pesan, dibutuhkan tingkat kematangan emosional dan intelektual.

Adapun dampak dari literasi media dijelaskan sebagai berikut (Faizal dalam Yulianti dan Hartini, 2015) :

- a. Seseorang menjadi memiliki sikap preventif terhadap terpaan media, bukan resisten.
- b. Biasanya jika seseorang yang sudah media literate, tidak cukup hanya dengan menonton televisi saja, tetapi juga membuka twitter, mendengarkan radio, membaca koran atau membaca buku, mempunyai tanggung jawab sosial, setidaknya pada keluarga dan lingkungannya.

- c. Seseorang mampu untuk mengadvokasi terpaan media

Terkait dengan terpaan media, Liliweri (2011) mengungkapkan komunikasi melalui media massa dapat dipandang sebagai bagian sentral dari struktur sosial yang berpengaruh terhadap tata kehidupan masyarakat karena menyusup dalam lima institusi sosial yakni:

- a. Didalam institusi ekonomi: menyebarkan informasi barang dan jasa perdagangan dan industri.
- b. Sebagai media informasi politik: informasi tentang kekuasaan, peranan pemerintah, partai politik dan pemilu.
- c. Menyebarkan informasi tentang nilai dan norma dalam masyarakat. Media massa mengambil peran keluarga yang mengajarkan disiplin, sopan santun dan etika pergaulan – institusi keluarga.
- d. Menjadi sarana menyebarkan tentang agama – institusi agama.
- e. Menjadi sarana menyebarkan pendidikan, liberalisasi pendidikan melalui media – institusi pendidikan.

Keluarga

Menurut Bailon dan Maglaya (dalam Latifah, 2014), keluarga adalah sebagai dua atau lebih individu yang berhubungan karena hubungan darah, ikatan perkawinan, atau adopsi, hidup dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dalam perannya, menciptakan dan mempertahankan suatu budaya.

Cocey (dalam Latifah, 2014) mengajukan empat prinsip peranan keluarga yaitu:

1. *Modelling (example of trustworthiness)*. Orangtua adalah contoh atau model bagi anak dan remaja. Orangtua merupakan model pertama dan terdepan (baik positif maupun negatif) dan merupakan pola bagi “*way of life*” anak. Melalui modelling

orangtua mewariskan cara berfikirnya kepada anak. Melalui modelling anak dan remaja belajar tentang sikap pro aktif, sikap respek dan kasih sayang.

2. *Mentoring* yaitu kemampuan menjalin atau membangun hubungan, investasi emosional (kasih sayang kepada orang lain) atau pemberian perlindungan kepada orang lain secara mendalam, jujur, pribadi dan tidak bersyarat. Orangtua merupakan mentor pertama bagi anak dan remaja yang menjalin hubungan dan memberikan kasih sayang secara mendalam, baik secara positif atau negatif. Orangtua menjadi sumber pertama bagi perkembangan perasaan anak dan remaja: rasa aman atau tidak aman, dicintai atau dibenci. Orangtua tetap dan selalu menjadi mentor bagi anak dan remaja.
3. *Organizing*, yaitu keluarga seperti perusahaan yang memerlukan tim kerja dan kerjasama antar anggota dalam menyelesaikan tugas-tugas atau memenuhi kebutuhan keluarga. Peran *organizing* adalah untuk meluruskan struktur dan sistem keluarga dalam membantu hal-hal yang penting.
4. *Teaching*. Orang tua berperan sebagai guru (pengajar) bagi anak dan remaja tentang hukum-hukum dasar kehidupan. Melalui pengajaran ini orangtua berusaha memberdayakan (*empowering*) prinsip-prinsip kehidupan, sehingga anak dan remaja memahami dan melaksanakannya.

Selain prinsip diatas, pola asuh orang tua juga mempengaruhi kepribadian anak (Baumrind dalam Latifah, 2014). Menurut Edwards, faktor yang mempengaruhi pola asuh anak adalah (dalam Latifah, 2014):

1. Pendidikan orang tua: Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada

beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain: terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak.

2. Lingkungan : Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.
3. Budaya : Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan.

Dalam konteks komunikasi, komunikasi dalam keluarga yang efektif berfungsi untuk membentuk dan menjaga hubungan baik antarkeluarga, menyampaikan pengetahuan, mengubah sikap dan perilaku, pemecahan masalah hubungan interpersonal dalam keluarga dan citra diri menjadi lebih baik (Fatimah, 2014).

Teori Genderlect Styles

Teori ini digunakan dalam penelitian ini bukan untuk membandingkan perbedaan pola komunikasi laki-laki dan perempuan, namun untuk memandang kekhasan komunikasi perempuan. Teori ini dikemukakan oleh Deborah Tannen, yang mengatakan bahwa kesalahpahaman yang sama terjadi terus menerus antara laki – laki dan perempuan (Griffin, 2012). Kesalahpahaman tersebut dikarenakan laki – laki dan perempuan memiliki gaya percakapan yang berbeda,

dimana laki - laki memiliki gaya percakapan pelaporan (*report talk*) yang bertujuan untuk menyampaikan informasi faktual, sedangkan perempuan memiliki gaya yang lebih mengutamakan hubungan / koneksitas (*rapport Talk*) (Griffin, 2012; Liliweri 2011). Tannen mengelompokan perbedaan gaya komunikasi tersebut dalam beberapa kategori, yakni:

- a. *Public speaking versus Private speaking* (komunikasi publik vs privat)
Kategori ini menyatakan bahwa perempuan lebih banyak bicara dalam pembicaraan pribadi sedangkan laki – laki lebih banyak berbicara pada pembicaraan publik.
- b. *Telling a story* (cara bercerita)
Cerita yang dimaksud adalah yang menggambarkan harapan, kebutuhan dan nilai si pencerita. Laki-laki lebih sering menceritakan hal-hal yang bersifat humor dan menceritakan dirinya, sedangkan perempuan banyak menceritakan orang lain.
- c. *Listening* (cara mendengar)
Perempuan cenderung menjaga komunikasi nonverbal sebagai penanda keseriusannya mendengar, menunjukkan persetujuan/dukungan, sedangkan laki – laki kerap mengganti topik pembicaraan.
- d. *Asking question* (cara bertanya)
Perempuan bertanya dengan maksud memperoleh informasi secara lengkap, walaupun menyela pembicaraan biasanya terlebih dahulu menyatakan persetujuan. Sedangkan laki-laki hanya mengajukan pertanyaan sifatnya menjebak/sukar dijawab.
- e. *Conflict* (konflik)
Perempuan menghindari konflik dalam berkomunikasi karena akan mengancam hubungan, sedangkan laki-laki menginisiasi konflik namun umumnya tidak bertahan lama.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data (Kriyantono, 2012). Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode fenomenologi. Menurut Orleans (Ardianto, 2014), Fenomenologi adalah instrumen untuk memahami lebih jauh hubungan antara kesadaran individu dan kehidupan sosialnya. Fenomenologi menjadikan pengalaman sebenarnya sebagai data utama dalam memahami realitas (Morissan, 2014).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik – teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam merupakan metode penelitian dimana peneliti melakukan kegiatan wawancara tatap muka secara mendalam dan terus - menerus untuk menggali informasi dari responden. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan alasan detail dari jawaban responden (Kriyantono, 2012).

2. Metode dokumentasi

Dokumentasi adalah instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data. Tujuannya untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data. Dokumen bisa berbentuk dokumen publik atau dokumen privat. Dokumen publik misalnya: laporan polisi, berita disurat kabar, transkrip acara TV, dan lainnya. Sedangkan dokumen privat misalnya: memo, surat pribadi, catatan telepon, buku harian individu dan lainnya (Kriyantono, 2012).

Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan studi dokumen selanjutnya dianalisis. Moleong (dalam Ardianto, 2014) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Langkah – langkah analisis data dapat diurutkan sebagai berikut (Ardianto, 2014):

1. Mereduksi data
2. Menyajikan data
3. Mengambil kesimpulan dan verifikasi
4. Menganalisis data
5. Membuat lembar rangkuman

.Informan

Informan dalam penelitian ini ada 4 orang, yakni Ibu rumah tangga dari berbagai profesi dan latar belakang pendidikan yang ada di Kota Kupang.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Kupang (NTT).

HASIL PENELITIAN

Komunikasi Perempuan dalam Literasi Media

Deborah Tannen menjelaskan bahwa perempuan berbicara lebih banyak dari laki-laki dalam proses komunikasi yang bersifat pribadi atau bukan di ruang publik (Griffin, 2004: 467). Rumah atau keluarga yang adalah wilayah pribadi seluruh anggota keluarga termasuk perempuan, dalam hal ini ibu rumah tangga, tentunya memberikan akses yang luas bagi perempuan untuk membangun komunikasi secara bebas dengan semua anggota keluarga. Dewi (2011) mengungkapkan bahwa perempuan dan keluarga tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Dewi menambahkan, tidak dapat disangkal bahwa perempuan dalam kedudukannya sebagai istri dan ibu keluarga

memegang peranan penting dalam membekali generasi muda dengan semua persyaratan yang diperlukan untuk mampu menjadi pembangun bangsa. Kekhasan komunikasinya menjadi bagian dari proses pembekalan bagi anggota keluarganya tersebut.

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap para informan ibu rumah tangga yang ada di Kota Kupang, menunjukkan bahwa pesan – pesan literasi selalu mereka sampaikan di rumah terhadap para anggota keluarga, terutama anak – anak mereka. Pesan- pesan tersebut berupa aturan tidak tertulis yang disampaikan secara berulang dan diterapkan di dalam rumah mereka. Fakta ini sejalan dengan pendapat La Pierre bahwa lingkungan inti seperti rumah / keluarga, gereja dan jaringan persahabatan lebih mempengaruhi nilai-nilai, sikap dan perilaku individu ketimbang media (dalam Rivers, 2012).

Uraian pesan - pesan tentang literasi media dalam keluarga dapat dilihat dalam penjelasan berikut ini:

a. Intensitas penyampaian pesan

Para informan mengatakan bahwa pesan literasi mereka sampaikan setiap hari, terutama ketika anak-anak mereka sedang menonton TV atau mengakses internet dan melewati waktu yang telah disepakati. Pesan-pesan literasi media juga biasanya dipertegas oleh para informan saat ada peristiwa penting yang berkaitan dengan dampak buruk media.

b. Bentuk–bentuk pesan literasi media

Bentuk-bentuk pesan literasi yang diberlakukan dalam keluarga para informan yakni:

1. Jadwal untuk menonton TV 2 jam perhari, akses internet 3 jam perhari
2. tidak boleh menonton TV terlalu dekat nanti mata rusak

3. tidak boleh terlalu lama memakai HP nanti mata rusak
4. sejak mulai sekolah, aturan menonton TV 15 menit pada pagi hari sebelum berangkat ke sekolah dan sore hari di kasih waktu 1 jam saja mulai jam 17.00-18.00
5. HP hanya digunakan untuk main games dan penggunaan youtube di batasi 10 menit untuk menonton film anak-anak.
6. Tidak boleh main HP kecuali hari libur
7. Anak tidak boleh nonton TV kecuali ditemani orang dewasa

Dari beragam pesan literasi diatas, jelas terlihat bahwa batasan waktu yang paling sering diterapkan dalam keluarga para informan dan semuanya ditujukan bagi anak-anak mereka. Bentuk literasi media yang lain yakni memilih isi tayangan baik pada TV maupun internet. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Latifah (2014) terhadap keluarga di Samarinda, bahwa literasi media televisi keluarga masih pada tingkat awal, yakni berfokus pada pembatasan jam menonton dan pemilihan isi program TV. Pendampingan dan diskusi yang seharusnya dilakukan untuk memproteksi anak secara maksimal belum diaplikasikan oleh para informan dalam penelitian ini.

- c. Peran perempuan dalam literasi media
- Latifah (2014) menemukan bahwa ibu adalah tokoh utama dalam praktik literasi media televisi dalam keluarga. Seorang ayah memang memiliki pengetahuan dan keterampilan mengenai media, namun hanya sebatas konsumsi pribadi. Dimana hasil wawancara di lapangan menyatakan bahwa ayah lebih fokus pada fungsi televisi sebagai sarana informasi, yaitu hanya menonton acara berita, terlebih berita perkembangan politik di Indonesia. Ibu yang tidak

bekerja di luar rumah (IRT), akan lebih fokus dalam mengurus anak dalam menerapkan praktik literasi media karena memiliki waktu yang lebih banyak dalam mendampingi anak dibandingkan ibu yang bekerja. Sedangkan bagi ibu yang bekerja dapat “berkompromi” dengan membuat aturan yang dibuat secara internal dalam keluarga. Hasil penelitian tersebut diatas serupa dengan temuan pada penelitian ini, dimana inisiasi aturan dan praktik sosialisasi aturan literasi media juga lebih banyak dilakukan oleh para informan sendiri, yang adalah ibu rumah tangga dalam keluarganya masing-masing.

- d. Relevansi pengetahuan literasi media dengan aturan literasi media dalam keluarga. Tiga dari empat informan yang diwawancarai mengatakan bahwa aturan yang mereka terapkan dibuat secara spontan, untuk menjaga aktivitas sehat bermedia didalam rumah. Hal berbeda disampaikan oleh seorang informan, Latief, yang mengatakan bahwa pesan sehat bermedia yang diterapkan dirumahnya diperoleh setelah secara khusus mengikuti kegiatan seminar literasi media yang diselenggarakan oleh sebuah perusahaan swasta.

Dalam hal pendidikan, terlihat bahwa informan Latief meskipun berpendidikan SMA namun karena pernah mengikuti kegiatan literasi media maka mempengaruhi cara membentengi anggota keluarganya dari dampak media. Sedangkan informan yang lain yakni Here (SMP), Pelt (S1), Arnoldus (S2) meskipun belum memperoleh pembekalan khusus tentang literasi media namun mereka telah berupaya sendiri agar keluarganya terhindar dari dampak buruk media. Situasi ini menunjukkan bahwa ukuran

pengetahuan literasi media tidak ditentukan dari tingkat pendidikan semata tetapi juga perlu didukung dengan informasi spesifik yang tepat tentang cara bermedia yang sehat.

Gambaran diatas juga sekaligus menunjukkan bahwa semangat literasi media ada dalam setiap keluarga yang diteliti, hanya saja semangat tersebut perlu diarahkan supaya lebih tepat sasaran dan lebih maksimal dalam menerapkan upaya sehat bermedia dalam keluarga.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa para informan yang diteliti telah menerapkan aturan – aturan yang berkaitan dengan konsumsi media dalam keluarganya masing-masing. Adapun bentuk penerapan pesan literasi media dalam keluarga mereka yakni tentang batasan waktu menonton TV dan internet serta memilih jenis isi siaran tertentu saja yang bisa dinikmati oleh anak-anak mereka. Literasi media dalam keluarga masih pada tingkat awal, yakni berfokus pada pembatasan jam menonton dan pemilihan isi program. Pendampingan dan diskusi yang seharusnya dilakukan untuk memproteksi anak secara maksimal belum diaplikasikan oleh para informan dalam penelitian ini

Tingginya tingkat pendidikan ibu rumah tangga belum menjamin pemahaman yang baik tentang literasi media. Dalam prakteknya, ibu rumah tangga yang berpendidikan rendah namun dibekali dengan pemahaman literasi media, lebih mampu membentengi keluarganya dari terpaan buruk media.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, E. 2014. *Metodologi Penelitian untuk Public Relations*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Badjuri, A. 2010. *Jurnalistik Televisi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Dewi, Y.S.2011. Peran Perempuan dalam Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah pendidikan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan* Vol.12, No.2. Jakarta: PPs UNJ.
- Fatimah, J.M. 2014. Komunikasi keluarga meningkatkan akses pendidikan bagi kesetaraan anak perempuan dalam lingkaran kemiskinan. *Mimbar*. Vol 30, no. 2 (Desember 2014), 199-208. Bandung: Universitas Islam Bandung. <http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/download/753/pdf> (diakses pada 25 Mei 2017)
- Fitriyani, I. 2016. Literasi Media Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman. *Jurnal Komunikasi*. Vol. 8, No. 1, Juli 2016, Hal 51 – 67. Jakarta: Universitas Tarumanagara. <https://journal.untar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/46/52> (diakses pada 25 Mei 2017).
- Griffin, E. 2012. *A First Look at Communication Theory*. (8th ed.). New York: The McGraw-Hill Companies. <https://www.kpi.go.id/index.php/id/lihat-terkini/38-dalam-negeri/32917-pernyataan-presiden-tentang-media-relevan-dengan-temuan-kpi> (diakses pada 10 Juni 2017).
- Holmes, D. 2012. *Teori Komunikasi media, teknologi dan masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iriantara, Y. 2008. “*Media, Gender dan Melek Media*”. *Jurnal Universitas Islam Nusantara*. http://www.uninus.ac.id/data/data_ilmiah/MEDIA,%20GENDER,%20MELEK-MEDIA.pdf. (Diakses 5 Juni 2017).
- Kriyantono, R. 2012. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Latifah. 2014. Analisis literasi media televisi dalam keluarga (Studi kasus pendampingan anak menonton Televisi di Kelurahan Sempaja Selatan Kota Samarinda). *Ejournal ilmu komunikasi*, 2014, 2 (4): 259-268. Samarinda: Universitas Mulawarman. [http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2014/12/ejournal%20Analisis%20Literasi%20Media%20Televisi%20dalam%20Keluarga%20\(12-12-14-03-40-42\).pdf](http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2014/12/ejournal%20Analisis%20Literasi%20Media%20Televisi%20dalam%20Keluarga%20(12-12-14-03-40-42).pdf) (Diakses 5 Juni 2017).
- Liliweri, A. 2011. *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Morrison. 2014. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mulyana, D. 2013. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. 2014. *Teori dan Riset Media Siber (Cibermedia)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rivers, W.L., Peterson T., & Jensen, J.W. 2012. *Media Massa dan Masyarakat Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugihastuti & Saptiawan, I. H. 2010. *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yulianti, P.D. & Hartini T. 2015. *Literasi Media Televisi Bagi Orang Tua : Upaya melindungi anak dari dampak negatif televisi*. Prosiding seminar psikologi & kemanusiaan, UMM. <http://mpsi.umm.ac.id/files/file/239-244%20Padi%20Dhyah.pdf> (diakses pada 25 Mei 2017).